

BAB III  
STUDI EMPIRIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN  
AGAMA DALAM MENGATASI STRES PADA REMAJA YANG  
MELAKUKAN *INSES*

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Kondisi Klien

Untuk mengetahui dengan jelas kondisi klien dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, maka identitas klien harus diketahui, adapun identitas klien tersebut adalah :

Nama : Adik As (nama samaran)  
Umur : 21 tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Ambeng-Ambeng Watangrejo Duduksampeyan  
Gresik

Lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tentang latar belakang kehidupan klien.

Dalam lingkungan keluarganya, klien adalah anak kedua dari dua bersaudara yang dua tahun lebih tua darinya. Klien tinggal bersama ibunya dan kakak kandung satu-satunya, ayahnya meninggal semenjak ia dan kakaknya masih kecil dan hanya mewarisi sepetak sawah. Klien dan kakaknya sejak kecil sudah sering ditinggal ibunya bekerja mengurus sawah dan berjualan ikan keliling kampung hingga sore baru pulang. Hanya kakak kandung

satu-satunya yang selalu menemaninya bermain, memberikannya makanan dan yang selalu memperhatikannya manakala sang ibu tidak ada dirumah. Maka tidak heran apabila keduanya tumbuh menjadi sepasang saudara yang sulit dipisahkan.

Dalam hal ini pendidikan, klien mempunyai pendidikan yang cukup baik, klien mulai sekolah dari SD, SMP dan SMA, itupun atas bantuan kakaknya sehingga ia bisa menyelesaikan studinya. Walaupun awalnya adik As tidak diizinkan untuk melanjutkan sekolah karena hendak dinikahkan namun adik As tetap memaksa untuk sekolah dan setelah itu baru bersedia untuk menikah dengan pilihan ibunya.

Dari segi ekonomi, klien hidup sangat pas-pasan ini dibuktikan dengan usaha keras ibunya yang setiap hari mulai pagi hingga sore hari baru pulang dari sawah dan ditambah dengan pendidikan anak sulungnya yang hanya sebatas SMP dan bekerja di salah satu pabrik di kota Gresik. Dan kini anak lelaki satu-satunya telah meninggalkan untuk selama-lamanya karena kecelakaan pada saat pergi bekerja.

Di masyarakat klien terkenal sebagai remaja yang pintar, rajin bekerja baik membantu ibunya di sawah maupun mengurus rumah, tidak banyak bicara, penurut dan walaupun klien jarang bermain ke rumah tetangga namun mereka mengenal klien sebagai gadis yang ramah.

Sedangkan mengenai pengalaman keagamaan, klien jarang menjalankan sholat apalagi mengaji atau mengikuti kegiatan keagamaan di desa. Adapun ilmu-ilmu agama yang diperoleh klien hanya berasal dari sekolah semata karena dalam lingkungan keluarga baik ibunya atau kakaknya jarang melaksanakan kewajiban agama, mereka hanya mau melaksanakan apabila dalam kondisi tidak malas dan tidak lelah.

Klien dan keluarganya hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan ini terlihat dari banyaknya kumpulan-kumpulan keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan pengajian-pengajian. Hubungan antar tetangga menunjukkan sikap saling mengenal, saling menghormati, saling menolong sehingga kerukunan antar tetanggapun dapat tercipta karena adanya saling memahami.

Sedangkan klien atau adik As memperlihatkan perubahan perilakunya manakala kakak kandung yang ia cintai telah meninggal dunia. Perubahan tersebut dirasakan oleh tetangga dekatnya ibu Zaitun yang diungkapkan pada konselor. Dia mengatakan :

Dulu kalau saya duduk di serambi rumah, saya sering disapa adik As kalau berangkat ke sekolah atau ke sawah baik pagi, siang atau sore hari, tapi ... entah karena apa, semenjak kematian kakaknya dia tidak pernah kujumpai lewat rumahku. Maklum dia dan kakaknya memang sangat akrab dan sepertinya memang sulit bagi dirinya untuk pisah dengan kakaknya. (hasil wawancara dengan tetangga klien).

Selain itu teman klien disekolah juga mengatakan :

As adalah temanku yang pintar sejak SD, SMP dan SMA, kami banyak belajar dari As. Aku sering bermain ke rumahnya dan ke sawahnya sampai sore baru pulang. Banyak lo, teman-teman priaku yang menyukainya maklum dia kan cantik, rajin, tidak banyak omong dan ramah. Tapi As tampaknya sangat menjaga jarak pada mereka apalagi pada waktu SMA, boleh dikata As sangat dingin ... sekali pada mereka, As sangat sayang pada kakaknya, dialah yang menggantikan kedudukan ayahnya yang telah meninggal dan dialah yang membiayai sekolah dirinya. Kakak As memang sangat baik aku sempat iri melihat keakrabannya, maka wajar saja apabila As sangat terluka atas kematian kakaknya yang mendadak itu sampai-sampai dia tidak pernah kujumpai keluar rumah, dan rumahnyapun tampaknya selalu tertutup. (hasil wawancara dengan teman sekolah klien).

Ibu klien sebagai orang pertama yang merasakan perubahan sikap adik As, mengungkapkan pada konselor:

Setelah kematian kakaknya As memang banyak berubah, dulu dia anak yang penurut, rajin membantu saya, dan sangat sopan. Tapi sekarang dia sepertinya bukan anak saya, dia sering memarahi saya sebagai ibunya apalagi kalau sya bicara tentang pernikahan. As sekarang kerjanya cuma menyendiri, menangis, merenung dan selalu mengurung diri di rumah. Sampai-sampai tidurnya pun jarang kulihat, entah apa yang terjadi pada anakku sehingga dia bisa berubah seperti ini. (wawancara dengan ibu klien).

Sahabat klien juga mengungkapkan perubahan sikap adik AS :

As memang jarang kulihat sholat, tapi dia anak yang baik, patuh, penurut, apalagi sama ibunya. Dia tidak pernah kujumpai marah-marah kepada siapapun atau termenung berlarut-larut seperti ini. Ku akui As memang temanku yang paling pandai menyimpan masalah. Dan aku yakin sekarangpun As sedang dalam keadaan tertekan karena ada masalah. Tapi masalah apa ? mungkin kematian kakaknya ? tapi mengapa dia sampai tidak mau menemuiku ? dan juga tidak pernah keluar rumah ? (wawancara dengan sahabat klien).

Setelah mengetahui perubahan pada diri klien yang diperoleh dari informan (orang-orang yang dekat dengan klien), maka konselor dapat menyimpulkan bahwa perubahan perilaku adik As tersebut disebabkan karena kesedihan, kecemasan serta putus asa yang mendalam.

Sedih karena orang yang dicintai dan disayangi dan yang dianggap mengerti dan tahu perasaannya telah meninggalkan dirinya. Cemas apabila masyarakat sekitar mengetahui perbuatan yang ia lakukan bersama kakak kandungnya. Putus asa atas masa depan dirinya yang sudah tidak gadis lagi.

Peristiwa tersebut diawali adik As tepatnya pada hari Rabu tanggal 9 April 1997. Tidak seperti biasanya pada siang itu, entah mengapa adik As sangat merasa lelah setelah pulang dari mengirim ibunya. Dan entah apa yang terjadi pada diri kakak adik As yang tiba-tiba menyodorkan buku sebuah porno dan mengancam adik As untuk melakukan seperti itu. Segala pemberontakan yang adik As lakukan sia-sia belaka, betapa hancur hati adik As di saat itu karena kakak yang paling ia sayangi dan pengganti bapaknya telah berbuat tidak senonoh padanya. Peristiwa tersebut tidak sekali dua kali dilakukan sehingga lambat laun adik As merasa terbiasa. Di saat

adik As merasa sangat membutuhkan keberadaan kakak kandungnya tersebut. Di saat itu pula takdir bicara lain, karena orang yang selama ini dianggap segala-galanya dalam hidup ini telah meninggalkan dirinya selama-lamanya karena kecelakaan ini pada saat pergi bekerja tepatnya hari Selasa tanggal 22 Juli 1997. Kematian kakaknya membuat perubahan yang sangat drastis pada diri adik As yang setiap hari selalu menyendiri, menangis dan merenungi nasib dirinya dan masa depannya yang suram. Sulit tidur karena selalu dihantui dengan perbuatan yang ia lakukan bersama kakak kandungnya. Selalu mengurung diri di rumah dan enggan membantu ibunya di sawah atau mengurus rumah dan mudah marah.

Melihat keadaan adik As yang semakin hari semakin memprihatinkan, maka dengan keberanian dan keinginan yang kuat ibunya mendatangi seorang konselor agar membantu memecahkan masalah yang dihadapi sehingga terbebas dari masalahnya dengan melalui Bimbingan dan Penyuluhan Agama, tepatnya tanggal 3 Januari 1998.

Demikianlah data klien yang diperoleh oleh konselor pada waktu melakukan tatap muka dengan klien serta informasi pertama kali dari orang tua adik As. (Hasil wawancara, dan observasi dengan konselor tanggal 16 Maret 1998).

## 2. Identitas Konselor

Yang menjadi konselor atau pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi stres pada remaja yang melakukan *insest* di desa Ambeng-Ambeng Watangrejo Kec.Duduksampeyan Kabupaten Gresik :

Nama : Bapak Haji Mas'udi Irfan  
Umur : 59 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : Pondok Pesantren  
Alamat : Ambeng-Ambeng Watangrejo Duduk  
sampeyan Gresik

Beliau tokoh masyarakat desa Ambeng-Ambeng Watangrejo, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua LKMD dan ta'mir Masjid, beliau adalah sosok yang disegani karena dalam menghayati agama maupun berdakwa selalu konsekwen dengan apa yang diaktualisasikan dalam perilakunya sehari-hari.

Beliau tokoh masyarakat yang sangat akrab dengan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang kerumah beliau walaupun sekedar ngobrol. Menurut tetangga dekatnya banyak masyarakat yang mempunyai masalah yang diadukan kepada beliau lalu

Adapun masalah-masalah yang pernah beliau selesaikan antara lain :

- Masalah kenakalan remaja, perkelahian, minum-minuman keras dan perjudian.
- Masalah keluarga, pertengkaran suami istri, pertengkaran karena harta warisan, perselingkuhan dan perceraian.
- Masalah stres, trauma, depresi dan lain sebagainya (hasil wawancara dan observasi dengan konselor tanggal 16 Maret 1998).

### 3. Gambaran Masalah

Yang menjadikan klien stres adalah karena ia ditinggal kakak kandungnya atau kekasihnya atau relasi seksualnya selama-lamanya, sehingga timbul perasaan sedih, cemas dan putus asa. Sedih karena orang yang dicintai dan disayangi dan yang dianggap mengerti dan tahu perasaannya telah meninggalkan dirinya. Cemas apabila masyarakat sekitar mengetahui perbuatan yang ia lakukan bersama kakak kandungnya. Putus asa atas masa depan dirinya yang sudah tidak gadis lagi.

Kondisi stres yang dialami klien membutuhkan seorang konselor untuk membantu memecahkan masalahnya sebab dengan adanya perasaan-perasaan tersebut klien mengalami banyak perubahan pada perilakunya, ia selalu menyendiri, menangis dan merenungi bagaimana nasib dirinya dan masa depannya yang suram. Sulit tidur karena dihantui dengan perbuatan yang telah dilakukan bersama kakaknya. Selalu mengurung diri di rumah dan enggan membantu ibunya baik di sawah maupun mengurus rumah dan mudah marah.

**B. PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI STRES PADA REMAJA YANG MELAKUKAN *INSES* DENGAN PENDEKATAN DIRECTIVE COUNSELING.**

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilaksanakan oleh Bapak H.Mas'udi Irfan dalam mengatasi stres pada remaja yang melakukan *inses* :

1. Langkah Pertama

Dalam langkah ini konselor berusaha mengumpulkan data serta aspek pribadi klien agar diperoleh keterangan kemudian menentukan jenis kasus yang dialami klien. Konselor memperoleh data dengan cara mencari informasi dari orang-orang yang dekat dengan klien seperti ibu klien, tetangga klien, sahabat serta teman sekolah klien. Setelah memperoleh informasi dari orang-orang tersebut maka konselor dapat mengetahui

perubahan perilaku klien. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para informan, bahwa dulu klien adalah seorang gadis yang ramah, rajin, pintar, tidak banyak bicara, penurut dan tidak suka marah-marah. Tapi setelah kakak kandungnya atau kekasihnya atau relasi seksualnya meninggal, klien selalu menyendiri, menangis dan merenungi bagaimana nasib dirinya dan masa depannya yang suram. Sulit tidur karena selalu dihantui dengan perbuatan yang dilakukan bersama kakak kandungnya. Selalu mengurung diri di rumah dan enggan membantu ibunya baik di sawah atau mengurus rumah dan mudah marah.

Dengan melihat kondisi yang seperti tersebut, maka klien membutuhkan atau memerlukan seorang konselor untuk membantu menyelesaikan problem yang dihadapi.

## 2. Langkah Kedua

Setelah mengetahui masalah dan gejala yang nampak, maka konselor dapat menentukan jenis masalah yang sebenarnya sedang dihadapi oleh klien beserta latar belakangnya, sebagaimana yang konselor katakan pada peneliti berdasarkan pengakuan klien :

Memang pada awalnya saya diancam oleh kakak (sambil menunduk) tapi..... setiap kakak "mau" saya tak bisa menolaknya, meskipun saya tahu bahwa perbuatan yang saya lakukan adalah dosa, saya mencintainya ..... (menunduk sambil mengusap air matanya). Dan kini .... Tuhan telah menghukumku dengan memisahkan orang yang kusayang, yang tersisa hanyalah masalah dan masalah yang selalu meng-

hantuiku..... (menangis sesenggukan). Aku..... aku bingung, stres tidak tahu apa yang harus saya perbuat. Apalagi ibu selalu mendesakku untuk menikah ..... kalau begini terus rasanya aku ingin mati saja (nangis sambil lari ke kamar).

Pengakuan adik As tersebut didukung dengan penuturan ibu klien yang diungkapkan pada konselor :

Saya memang ibu tak berguna, yang hanya mengejar uang ....., sehingga tidak pernah lagi memperhatikan mereka. Mulanya saya mengira As berubah semata-mata hanya ditinggal kakaknya, karena itu saya desak ia untuk menikah agar bisa melupakan kakaknya, tapi.... saya tidak mengirah kalau As sudah .... (tidak bisa meneruskan kata-katanya karena terbencong air mata).

Dari pengakuan dan penuturan klien dan ibunya pada konselor maka dapat ditarik kesimpulan bahwa klien merasa sedih, cemas, serta putus asa. Sedih karena orang yang dicintai dan disayangi telah meninggalkannya. Cemas apabila masyarakat mengetahui perbuatan yang dilakukan bersama kakak kandungnya. Putus asa atas masa depan dirinya yang sudah tidak gadis lagi. Perasaan-perasaan tersebut menyebabkan klien selalu menyendiri, menangis dan merenungi bagaimana nasib dirinya dan masa depannya yang suram. Sulit tidur karena selalu dihantui dengan perbuatan yang ia lakukan. Selalu mengurung diri di rumah, enggan membantu ibunya dan mudah marah.

### 3. Langkah Ketiga

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka dapatlah ditetapkan alternatif bantuan

yang dapat diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, dengan melalui Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling agar masalah klien dapat terselesaikan, sehingga dapat merasakan ketenangan dan ketentraman hidup serta klien bisa kembali seperti kondisi semula.

Adapun alternatif bantuan yang diberikan oleh konselor antara lain:

- a. Hendaklah klien dan ibunya cepat-cepat bertobat untuk menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan dan mulai aktif dalam melaksanakan ibadah kepada Allah khususnya sholat lima waktu dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial untuk menambah amal kebajikannya.
- b. Menyadarkan dan menyarankan pada klien agar jangan selalu bersedih, cemas dan putus asa yang berlebihan karena hal tersebut tidak ada manfaatnya dan akan menambah masalah baru bagi dirinya (nasi telah menjadi bubur), hendaklah klien dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.
- c. Hendaklah klien mulai menatap hidup dengan optimis karena masa depannya masih panjang dan masalah-masalah yang dihadapi juga semakin kompleks.
- d. Menyarankan pada klien dan ibunya untuk memperbanyak doa dan dzikir agar keduanya semakin tenang dan tenteram hidupnya.

#### 4. Langkah Keempat

Hendaklah klien dan ibunya cepat-cepat bertobat untuk menyesali segala perbuatan yang ia lakukan. Karena pada dasarnya perbuatan tersebut adalah suatu dosa yang dapat menimbulkan rasa takut dan khawatir di dalam hati, dapat menimbulkan kegelisaan yang besar, menghilangkan kenikmatan yang sedang dialami dan memutuskan nikmat yang akan datang, mengeluarkan seseorang dari lingkaran kebajikan, akan dikembalikan keburukkan yang diakibatkan dari dosanya, menghalangi rezeki, memperpendek usia dan menghapuskan berkah. Selain itu dosa juga akan mengakibatkan putusnya hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka sebelum pengaruh dosa itu menjadi parah, Bapak H. Mas'udi mencoba menasehati klien dan ibunya agar dia cepat-cepat bertobat yaitu menyadari besarnya arti dosa dan menyesal karena melakukannya diiringi tekad untuk meninggalkannya pada saat sekarang dan waktu yang akan datang. Selain itu konselor juga menganjurkan pada mereka untuk aktif melaksanakan sholat lima kali sehari, karena dengan sholat seluruh alam pikiran dan perasaan akan terlepas dari peristiwa-peristiwa yang menyimpannya dan hatipun akan menjadi tenang. Dan kalau setiap hari klien melakukan sholat lima kali maka kekebalan tubuh klien pun akan meningkat, terhadap berbagai serangan stres yang dialami.

Selain itu klien dan ibunya hendaklah juga aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial untuk menambah amal kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dapat menghapus keburukan dan menghilangkan cela yang ditinggalkan, kebaikan itu merupakan penyucian dan perbaikan jiwa karenanya ia dapat menghapus pengaruh dari keburukan yang melekat dalam jiwa. Kemudian konselor mengemukakan firman Allah yang berbunyi :

...إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ (هود : ١١٤)

...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk (Hud :14).

Serta mengemukakan sabda Nabi yang berbunyi :

وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا (رواه الترمذی)

Dan ikutilah perbuatan kejahatan itu dengan kebaikan supaya terhapus kejahatan. (Attirmidzy).

Disamping itu konselor juga menyarankan agar mereka menjalankan sholat taubatan nasuha yaitu sholat malam hari untuk memohon ampunan-Nya atas kesalahan masa lalu dan berjanji pada-Nya untuk tidak mengulanginya lagi, serta yakin bahwa Allah Maha Pengasih, Maha

Penyayang dan Maha Pengampun.

Sebab pada dasarnya Allah itu Maha Tahu bahwa manusia itu memang tempat salah dan khilaf. Karena itu Allah menyatakan diri-Nya sebagai Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, asal manusia tidak main-main dengan tobatnya, kecuali dosa syirik seperti diinformasikan oleh ayat 116 surat an-Nisa' :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا  
 دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء : ١١٦)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Di samping itu konselor juga memberikan nasehat kepada klien bahwa selalu bersedih, cemas dan putus asa yang berlebihan tidak akan membawa manfaat dan sebaliknya dengan mengurung diri di rumah masyarakat akan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada diri adik As.

Terhadap perasaan-perasaan yang demikian itu. Allah mengingatkan agar tidak perlu berlebihan, karena biasanya orang yang demikian itu akan berkeluh kesah, tidak sabar dan tidak jarang berburuk sangka terhadap Allah, dengan mengatakan Allah tidak adil dan lain-lain sejenisnya. Karena itu agar di peroleh penyelesaian hendaknya klien tetap berbaik sangka kepada Allah, dan Allah-lah yang tahu di balik peristiwa ini dan hanya Dia-lah yang akan memberi petunjuk kepada klien. selanjutnya bapak H. Mas'udi mengatakan bahwa peristiwa yang telah klien alami pasti terkandung suatu hikmah yang dapat diambil apabila klien mau bersabar dan bertawakal kepada-Nya. Dan diantara hikmah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut adalah Allah menghendaki klien dan ibunya untuk bertobat memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan, klien dan ibunya agar lebih bersyukur kepada Allah bahwa Allah tidak menginginkan klien mengandung anak hasil *inses* atau buah dari perbuatannya sehingga masyarakat belum ada yang mengetahui perbuatannya, dan lain-lain yang dapat diambil.

Kalau klien memperhatikan peristiwa tersebut, tiada sepatutnya ia menjadi sedih, cemas dan putus asa yang berlebihan sehingga ia melupakan segalanya, maka jalan satu-satunya selain klien harus bersabar,

bertawakal adalah berusaha menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang menimpanya baik sekarang, besok atau lusa dan menganggap bahwa segalanya adalah resiko yang harus diterima karena perbuatannya. Berani berbuat harus siap menanggung akibatnya. Konselor juga meyakinkan pada klien bahwa akibat yang akan diterima klien tidaklah akan lebih parah kalau klien senantiasa ikhlas menerimanya, misalnya tidak merasa hidup sendiri karena ditinggal kakak kandung-nya atau merasa ikhlas dengan kematian kakaknya dan lain-lain. Karena pada dasarnya Allah tidak akan memberikan suatu beban atau cobaan kepada hambanya terutama klien, kalau Allah tidak mengetahui kemampuan klien dalam menerima beban tersebut. Sebagaimana terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... (البقرة: ٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...

Hendaklah klien menatap hidup dengan optimis karena masa depan masih panjang dan masalah-masalah yang dihadapi juga semakin kompleks.

Mengingat klien masih muda dan tergolong gadis yang pintar maka konselor menganjurkan pada klien agar mengikuti kursus-kursus yang disukai untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, misalnya kursus menjahit atau kursus memasak dan lain-lain. Karena dengan mengikuti kursus di samping biayanya terjangkau juga tidak memerlukan waktu lama dan langsung bisa dipraktikkan sehingga klien bisa hidup lebih mandiri dan tidak akan dihantui oleh perasaan putus asa terhadap masa depannya sehingga klien tidak akan menyendiri, menangis dan merenungi hidupnya karena sekarang hidupnya telah berarti atau bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Selain kursus, konselor juga menganjurkan klien untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desanya, misalnya mengikuti kegiatan Remaja Masjid atau Karang Taruna dan lain-lain yang kegiatan-kegiatan tersebut sangat berguna bagi klien untuk menambah wawasan, pengalaman, pergaulan dan yang lebih penting adalah membuat klien menjadi seorang yang percaya diri.

Konselor lebih lanjut mengatakan bahwa dengan mengikuti kursus-kursus atau kegiatan, secara tidak langsung akan mengurangi kesedihan dan kecemasan klien terhadap persoalan yang dihadapi dan lambat laun akan terlupakan, searah dengan kesibukannya. Sehingga

klien dapat menatap hidup dengan penuh optimis dan siap menghadapi segala bentuk masalah.

Bapak H. Mas'udi juga menambahkan bahwa, saat ini klien masihlah sangat mudah karena itu hendaknya klien mulai berfikir untuk menerima kehadiran seorang laki-laki yang mencintainya yang mau menerima dia apa adanya. Karena bagaimanapun juga menikah adalah sesuatu yang harus dijalani kalau klien masih merasa menjadi seorang muslimah yang secara langsung adalah umat Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi Muhammad SAW menginginkan agar umatnya menikah. Sebagaimana dalam sabdanya yang artinya, "Nikah itu adalah sunnahku barang siapa ingkar akan sunnahku maka ia bukan umatku".

Dalam menghadapi segala bentuk masalah atau cobaan dalam hidup ini dapat diatasi dengan mudah manakala hati klien dan ibunya dalam keadaan tenang dan tentram. Doa dan dzikir adalah upaya yang tidak dapat klien dan ibunya tinggalkan agar Allah swt selalu memberikan kemudahan bagi masalah yang sukar maupun yang mudah yang sedang dihadapi. Karena hanya Allah-lah yang dapat memudahkan yang mudah dan juga memudahkan yang sukar.

Selain itu konselor juga menambahkan bahwa, doa dan dzikir juga dapat berfungsi sebagai sarana penambah keimanan, pengabdian, ketabahan dan kesabaran juga

dapat membawa kesejahteraan dalam hidup, sehingga klien dan ibunya akan lebih mampu untuk menerima kenyataan yang telah terjadi karena hati akan menjadi tentram. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

Bertitik tolak dari sudut tersebut konselor juga mengatakan, bahwa faktor psikis yang negatif seperti dialami klien dengan menggunakan terapi psikoreligius yaitu do'a dan dzikir akan mengubah menjadi faktor psikis yang positif. Karena do'a dan dzikir merupakan kekuatan spiritual yang mengandung unsur psikoterapeutik yang dapat meningkatkan kekebalan terhadap tubuh yang mengalami stres, sehingga memulihkan keseimbangan hormonal dan organ tubuh akan menjadi normal sehingga klien akan kembali sehat seperti semula.

5. Langkah Kelima

Pada langkah terakhir ini tinggal memberikan pengawasan pada diri klien, tentang perubahan tingkah laku klien sesudah mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dari Konselor.

**C. KONDISI KLIEN SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA**

TABEL I

KONDISI KLIEN SEBELUM DAN SESUDAH  
MENDAPATKAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

No.	Gejala Yang Nampak Sebelum Adanya BPA	Gejala Yang Nampak Setelah adanya BPA		
		A	B	C
1.	Klien tidak mau membantu ibunya di sawah dan dirumah.	V		
2.	Klien selalu tampak cuek dengan laki-laki	V		
3.	Klien sering memarahi ibunya	V		
4.	Klien tidak mau keluar rumah atau bergaul dengan masyarakat	V		
5.	Klien sering menangis dan termenung sendirian	V		
6.	Klien tidak pernah melakukakan sholat	V		
7.	Klien tidak mau makan	V		
8.	Klien sering pusing kepala		V	
9.	Klien tidak teratur buang air besar		V	
10.	Klien tampak lemas, pucat dan kurus	V		

11.	Klien tidak mau menemui teman-temannya	V		
12.	Klien sering terbangun dimalam hari	V		

(Hasil wawancara dan observasi dengan klien, 15-11-1998)

KETERANGAN :

- A : Tidak Pernah Nampak
- B : Kadang-Kadang Nampak
- C : Sering Nampak